

## DEGRADASI NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG (*POKADULU*) PADA IBU RUMAH TANGGA PETANI DESA WARAMBE KABUPATEN MUNA

Hasdiana<sup>1</sup>, Hamuni<sup>2</sup>, Wa Ode Hijrah<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Halu Oleo

Email: [hasdianapkn@gmail.com](mailto:hasdianapkn@gmail.com), [hamunifaturrahman@gmail.com](mailto:hamunifaturrahman@gmail.com), [hijrahwaode207@gmail.com](mailto:hijrahwaode207@gmail.com)

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tahapan pelaksanaan budaya gotong royong (*pokadulu*) yang mengalami degradasi pada ibu rumah tangga petani; 2) untuk mengetahui nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) yang mengalami degradasi; dan 3) untuk mengetahui faktor penyebab budaya gotong royong (*Pokadulu*) mengalami degradasi pada ibu rumah tangga petani di Desa Warambe. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data; wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data; data reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tahapan pelaksanaan budaya gotong royong *pokadulu* yang mengalami degradasi pada ibu rumah tangga petani; tahapan pembukaan lahan baru, pembuatan pagar, penanaman jagung, panen, dan pengangkutan hasil panen; 2) Nilai-nilai yang mengalami degradasi; nilai kebersamaan, nilai rela berkorban, tolong menolong serta nilai sosialisasi; dan 3) faktor penyebabnya adalah; jumlah penduduk semakin bertambah, pemilihan areal pertanian menyempit, kesibukan sehari-hari, kecanggihan teknologi, adanya sistem upah/gaji.

**Kata Kunci:** *Degradasi Nilai, Gotong Royong.*

### Abstract

The aims of this study were: 1) to find out the stages of the implementation of the mutual cooperation culture (*pokadulu*) which experienced degradation among farmer housewives; 2) to find out the cultural value of gotong royong (*pokadulu*) which has been degraded; and 3) to find out the factors causing the culture of gotong royong (*Pokadulu*) to experience degradation in farmer housewives in Warambe Village. This research was conducted in Warambe Village, Parigi District, Muna Regency. This type of research is descriptive qualitative. Data collection technique; interview, observation and documentation. Data analysis technique; data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that: 1) the stages of the implementation of the *Pokadulu* mutual cooperation culture which experience degradation in farmer housewives; stages of clearing new land, making fences, corn casings, harvesting, and transporting crops; 2) Degraded values; the value of togetherness, the value of self-sacrifice, helping and the value of socialization; and 3) the causal factors are; the population is increasing, the selection of agricultural areas is narrowing, daily activities, technological sophistication, there is a wage/salary system.

Keywords: *Value Degradation, Mutual Cooperation.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Hal ini dikarenakan kondisi

Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi yang memungkinkan untuk bercocok tanam. Dengan kondisi yang seperti itu, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang pernah mendapat predikat swasembada pangan yaitu dengan adanya budaya yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat yaitu nilai-nilai kegotong royongan yang masih melekat pada masyarakat.

Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia dan merupakan warisan budaya bangsa. Gotong-royong adalah kerja sama antar sejumlah warga masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Gotong-royong juga dapat diartikan sebagai prinsip kerja sama, saling membantu satu sama lain tanpa imbalan langsung. Semangat gotong-royong yang berkembang dengan baik karena didorong kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia perlu menyesuaikan diri dengan masyarakat dilingkungannya, serta manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesama untuk mengikat persaudaraan.

Umumnya, masyarakat suku Muna dikenal dengan semangat gotong-royongnya yang kuat antar satu individu terhadap individu lainnya, begitu juga masyarakat suku Muna khususnya ibu rumah tangga petani yang ada di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna, mereka memiliki semangat gotong royong yang besar antara satu individu terhadap individu lainnya. Selain itu, masyarakat Desa Warambe juga memiliki rasa persatuan yang kuat diantara sesama masyarakat yang ada disana. Budaya gotong royong ini biasa disebut dengan budaya *pokadulu* dalam bahasa Muna. Budaya *pokadulu* adalah suatu bentuk kerja sama antara satu individu dengan individu lainnya yang dilakukan secara bergiliran tanpa adanya pihak yang dirugikan. Budaya *pokadulu* dalam masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna dilandasi dengan pengertian bahwa bantuan atau tenaga yang diberikan oleh individu terhadap individu lainnya akan dibalas apabila dibutuhkan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman di era digital saat ini membawa perubahan yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat terutama dikalangan ibu rumah tangga petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Dimana masyarakat yang dahulunya dikenal dengan nilai-nilai kegotong royongannya yang masih terjaga, kini secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat khususnya ibu rumah tangga petani dalam bidang pertanian. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa semangat budaya gotong royong mulai memudar, fakta ini terindikasi dengan semakin rendahnya tingkat kepedulian masyarakat Desa Warambe terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kesosialan utamanya dalam kegiatan gotong royong dalam hal berkebun dikalangan ibu rumah tangga petani. Dahulu masyarakat Desa Warambe khususnya ibu rumah tangga masih saling membantu mulai dari pembukaan lahan baru, pembuatan pagar, penggarapan tanah, pembersihan kebun, maupun menanam jagung dan lain-lain. Demikian juga pada saat panen tiba ibu rumah tangga petani saling bergotong royong dalam memetik hasil tani.

Tetapi saat ini kebiasaan dalam kegiatan gotong royong tersebut sangat jarang kita temukan di Desa Warambe dimana ibu rumah tangga petani sekarang lebih sibuk dengan kepentingan mereka sendiri atau individualistik, interaksi dengan tetangga sangat jarang ditemukan, bahkan mereka lebih kematerialistis lebih memilih menyewa tenaga orang lain dari pada untuk saling tolong menolong dalam kegiatan

pertanian sehingga solidaritas dalam budaya gotong-royong ini mulai memudar di benak masyarakat Desa Warambe khususnya di kalangan ibu rumah tangga petani. Dengan demikian gejala-gejala kesenjangan di atas, membuat peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan mengetahui tentang “Degradasi nilai budaya gotong royong (*Pokadulu*) pada ibu rumah tangga petani (Studi di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna).

### **Konsep Degradasi Nilai**

Degradasi merupakan suatu bentuk perubahan dari adanya pemerosotan nilai-nilai kultural suatu kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Proses degradasi nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari. Menurut Smith (Ryan Prayogi dan Endang Danial, 2016: 72), menyatakan bahwa makna dari degradasi tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses degradasi nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung degradasi atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.

### **Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Claudia Olvi Rondonuwu, 2017: 6) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

### **Konsep Gotong Royong (*Pokadulu*)**

Koentjaraningrat (Nunung Unayah, 2017: 53) mendefinisikan bahwa gotong royong merupakan kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas. Selanjutnya budaya gotong royong di bedakan menjadi gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya tolong menolong terjadi pada aktifitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan.

Koentjaraningrat (Ira Suprihatin, 2014: 4) mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan antara lain sebagai berikut: 1) Gotong royong dalam hal pertanian, 2) Gotong-royong dalam hal kematian, 3) Gotong royong dalam hal pekerjaan rumah tangga, 4) Gotong-royong dalam hal pesta atau hajatan, 5) Gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dan masyarakat desa.

### **Konsep *Pokadulu* Dalam Masyarakat Muna**

Dalam masyarakat Muna istilah gotong royong sangat populer dan diistilahkan dengan *pokadulu* yang merupakan sistem pengarahan tenaga tambahan dari luar

kalangan keluarga untuk saling mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam aktifitas bercocok tanam, membangun rumah, membangun sarana umum, dan membangun sarana ibadah. Budaya *pokadulu* melibatkan banyak individu dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan adanya komunikasi yang sangat kompleks dimulai dari komunikasi antar pribadi kemudian akan menjadi komunikasi kelompok.

La Niampe (2013: 25) menyatakan bahwa *pokadulu* ini dimaksudkan agar dalam setiap pekerjaan yang dilakukan tidak dirasa berat. *Pokadulu* dilaksanakan dalam kegiatan tolong-menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, misalnya kegiatan perladangan berpindah-pindah, seperti: *fesolo* (pengecekan lahan yang akan dijadikan lahan pertanian), *dewei* (membabat rumput), membakar lahan, *dekatondo* (memagar), *detisa* (menanam), *detunggu* (menjaga kebun), sampai dengan *detongka* (memanen).

Dalam budaya *pokadulu* ada beberapa aturan yang tidak tertulis seperti bahasa yang digunakan dalam interaksi ketika melakukan suatu kegiatan yang merupakan bagian dari budaya *pokadulu* yang dikenaldengan bahasa *katengka* atau bahasa kiasan yang biasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Kegiatan *pokadulu* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh petani, meskipun tidak disadari oleh para petani, namun konsep *pokadulu* yang ada dalam kegiatan perladangan berpindah dapat memberikan manfaat secara tidak langsung terhadap kegiatan pertanian. Salah satu sifat fungsional adalah fungsi laten yakni fungsi yang tidak diharapkan akan tetapi memberikan manfaat kepada komunitas petani. (Rianse dan Mukhrat, 2007: 27).

Konsep-konsep diatas pada dasarnya mengajarkan sifat resiprositas diantara petani dengan petani yang lainnya. Konsep tersebut selalu ditanam dalam diri setiap petani mulai dari generasi muda sampai dengan orang tua. *Pokadulu* tersebut dilakukan di mulai dari salah satu keluarga petani yang kemudian saling bergiliran untuk saling membantu, sehingga dengan demikian pekerjaan yang berat terasa ringan. *Pokadulu* mendekatkan individu atau golongan pada sebuah tradisi masyarakat Muna, yang artinya kegiatan sosial masyarakat secara bergotong royong. (Harmina Ridwan, 2011: 26).

### **Konsep Ibu Rumah Tangga**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja dikantor). Menurut Joan, menjelaskan ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum. Sedangkan dalam bahasa lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar Kartono (Hery junaid 2017: 79).

### **Konsep Petani**

Menurut Richard (Juliana Lumintang, 2020: 6) pengertian petani di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi, serta untuk

mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Nilai Budaya Gotong Royong (Pokadulu)**

Faktor- faktor penyebab terjadinya degradasi atau penurunan nilai budaya gotong royong (*Pokadulu*) disebabkan karena adanya penemuan-penemuan baru atau kecanggihan alat teknologi modern yang membawa pengaruh besar dalam kehidupan kebudayaan Indonesia. Sedyawati (Babul Bahrudin. 2017: 21) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisioanal terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut.

Ni Putu Sri Artini (2018: 86) mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya degradasi atau penurunan nilai budaya gotong royong diantaranya adalah adanya faktor ekonomi dimana orientasi masyarakat lebih mengedepankan sisi materi karena masyarakat sekarang lebih mengutamakan apabila mengerjakan segala sesuatu itu dihitung dengan uang, adanya faktor modernisasi, adanya faktor kesibukan dari masing-masing setiap masyarakat dan rasa kebersamaan yang mulai menurun antar warga masyarakat atau munculnya jiwa individualism, serta adanya faktor kemajuan alat teknologi dibidang pertanian.

Riska Nilawati (2017: 177) mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi nilai-nilai gotong royong di desa disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk semakin bertambah, pemilihan areal pertanian menyempit, karena perluasan areal pertanian terbatas. Pada areal pertanian yang sudah menyempit ini tidak membutuhkan lagi tenaga kerja tenaga kerja yang besar untuk mengerjakan.
2. Perpindahan tempat tinggal dari suatu tempat ketempat lain atau imigrasi lokal yang sangat deras dewasa ini akan melahirkan sistem gotong royong yang sangat bervariasi antara masyarakat desa. Karena masing- masing mereka mempunyai sistem yang berbeda-beda.
3. Tenaga-tenaga pekerja muda pada masa yang lalu merupakan tenaga pekerja inti. Pada saat sekarang mereka sudah banyak yang menyibukkan diri dengan mengurus rumah tangga, maupun disibukan dengan kecanggihan teknologi.
4. Sejak jaringan komunikasi semakin baik dan meluas kedesa-desa yang mempunyai pengaruh terhadap perdagangan dan ekonomi, maka hal itu biasanya akan membawa masyarakat ke taraf perhitungan yang rasional dan tajam akan untung rugi segala sesuatu diperhitungkan dengan yang termasuk mengupah orang lain. Karena tenaga gotong royong sudah dianggap kurang ekonomis.
5. Dengan masuknya unsur pembangunan ke dalam masyarakat desa akan dapat tercipta bentuk gotong royong yang baru yaitu pertemuan antara bentuk gotong royong yang tradisioanal dengan gotong royong modern. Bentuk ini akan lebih

cepat terlaksana pada bentuk gotong royong kerja bakti, disatu pihak pemerintah ikut serta ambil inisiatif, dilain pihak masyarakat turut berpartisipasi. Ini bergantung pada apakah pemerintah sanggup mempertemukan antara kedua pola pikir.

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Wati (2017: 47) yang menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan degradasi budaya gotong royong pada masyarakat desa adalah semakin dituntutnya pekerjaan dan kegiatan yang mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pola materialisme).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna pada bulan Maret sampai bulan April 2021.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni mendeskripsikan data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti selalu berusaha mengumpulkan data dan informasi seputar masalah yang diteliti dan akan dinarasikan sebagaimana layaknya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

### **Responden dan Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yaitu ibu rumah tangga petani yang tinggal di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna sedangkan Informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang tinggal di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Observasi; 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yakni: 1) *Data Reduction* (reduksi data); 2) *Data Display* (penyajian data); dan 3) *Conclision: drawing/veryfying* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan-tahapan dalam Pelaksanaan Budaya Gotong-Royong (*Pokadulu*) yang Mengalami Degradasi Nilai di bidang Pertanian pada Ibu Rumah Tangga Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna**

Dalam pelaksanaan budaya gotong royong (*pokadulu*) di bidang pertanian ada beberapa tahapan yang dilakukan namun seiring perkembangan zaman dan sikap masyarakat setiap tahapan dalam pelaksanaannya tersebut secara perlahan mulai ditinggalkan. Data observasi menunjukkan bahwa semangat budaya gotong-royong mulai memudar, fakta ini terindikasi dengan semakin rendahnya tingkat kepedulian masyarakat Desa Warambe terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan

kesosialan utamanya dalam kegiatan gotong-royong dalam hal berkebun dikalangan ibu rumah tangga petani.

Adapun degradasi/perubahan yang dimaksud dalam tahapan pelaksanaan budaya gotong royong (*pokadulu*) pada ibu rumah tangga petani adalah sebagai berikut:

### **1. Pembukaan lahan baru (*delengka galu*)**

Pembukaan lahan baru merupakan aktifitas petani yang pertama-tama dilakukan dalam proses pertanian. Aktifitas ini dimulai dengan pembentukan kelompok kerja sesuai dengan jumlah petani yang ada dikawasan areal pembukaan lahan baru tersebut. Masing-masing orang yang berkebun ingin membersihkan lahan bagiannya ada pula yang dilakukan secara berkelompok. Namun saat ini secara perlahan-lahan kebiasaan-kebiasaan tersebut sangatlah jarang ditemukan. Suatu tradisi atau kebiasaan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

### **2. Pembuatan pagar (*dekatondo*)**

Pembuatan pagar merupakan aktifitas pertanian yang sangat penting untuk menghindarkan tanaman dari serangan berbagai gangguan luar seperti hama dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan proses pembuatan pagar kebun dikalangan ibu rumah tangga petani telah mengalami perubahan nilai dalam pelaksanaannya. perubahan yang begitu pesat dalam pembuatan pagar dikalangan ibu rumah tangga petani dimana sekarang ini sistem upah atau menggaji tenaga orang lain lebih dominan dari pada melakukan pekerjaan dengan cara bergotong-royong sebagaimana dilakukan oleh masyarakat terdahului dan degradasi/perubahan budaya gotong-royong disebabkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat mereka lebih ringan dalam pembuatan pagar seperti adanya tenaga surya, kawat duri dan jaring.

### **3. Menanam (*detisa*)**

Penanaman dilakukan dengan cara tradisioanal yaitu menggunakan tugal atau kayu yang berukuran segenggam dan salah satu ujungnya diruncingkan sehingga lebih muda membuat galian untuk menanam bibit. Dalam pelaksanaannya budaya gotong royong (*pokadulu*) dalam menanam jagung ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan dulu dengan sekarang sebagaimana kita ketahui bahwa dalam pelaksanaan penanaman jagung dikalangan ibu rumah tangga petani di desa Warambe Kecamatan Parigi telah terjadi perubahan dimana mereka saat ini lebih memilih mengerjakan sendiri lahan kebunnya dari pada meminta bantuan kepada orang lain dan adanya sistem upah sehingga apa bila ada yang datang membantu itu tidak lagi dibayar dengan balasan tenaga melainkan sudah diuangkan dan bahkan karena kesibukan dari masing-masing ibu rumah tangga petani sehingga ketika dalam bekerja itu seakan sungkan untuk saling memanggil satu sama lain diantara mereka.

### **4. Panen (*detongka*)**

Kegiatan memanen ini biasanya dimulai awal musim kemarau sekitar bulan Februari sampai Maret. Dimana dalam pelaksanaannya sekarang ini sudah dilakukan secara sendiri-sendiri atau bahkan memilih mengupah tenaga orang lain dari pada bekerja sama dengan tetangga yang lainnya sehingga dapat kita ketahui bahwa dalam

pelaksanaan budaya gotong-royong (*pokadulu*) pada saat pemetikan hasil kebun telah mengalami perubahan dimana para ibu rumah tangga sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga tidak memiliki kesempatan untuk saling membantu diantara mereka dan sebagian ibu rumah tangga yang lain untuk mempercepat pengerjaannya atau apabila ibu rumah tangga tidak mau repot maka mereka hendak melakukan sistem upah atau menyewah tenaga orang lain untuk mengerjakan hasil kebunnya.

#### **5. Pengangkutan hasil panen**

Pelaksanaan budaya gotong royong (*pokadulu*) dalam pengangkutan hasil panen secara perlahan-lahan telah mengalami perubahan dimana sekarang ini para ibu rumah tangga petani yang ada di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna lebih memilih mempekerjakan orang lain dibandingkan saling bekerja sama diantara mereka, adanya pemberian upah kepada tenaga pekerja sehingga membuat pelaksanaan budaya gotong royong (*pokadulu*) ini mengalami pergeseran.

### **Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong (*Pokadulu*) yang Mengalami Degradasi pada Ibu Rumah Tangga Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna di Bidang Pertanian**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai-nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) yang mengalami degradasi atau perubahan pada ibu rumah tangga petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna di bidang pertanian antara lain:

#### **1. Nilai kebersamaan**

Budaya atau tradisi gotong royong pada ibu rumah tangga petani di desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna secara perlahan mengalami perubahan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ibu rumah tangga petani saat ini telah mengalami perubahan pandangan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Berubahnya sistem mata pencaharian yang semakin heterogen membuat sebagian besar ibu rumah tangga petani kurang memiliki waktu luang untuk saling membantu dengan para tetangganya. Terlebih untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan gotong royong dikalangan ibu rumah tangga petani saat ini lebih memilih memberikan sumbangan materi berupa uang dibandingkan turut serta memberikan bantuan moril berupa tenaga dan pikiran. Dengan adanya fenomena tersebut ibu rumah tangga petani sulit untuk melakukan adaptasi dengan orang-orang disekitarnya, maka tidak heran banyak ibu rumah tangga petani yang bersikap anti sosial dan individualistis.

#### **2. Nilai rela berkorban**

Nilai rela berkorban sudah tertanam dari setiap manusia dari sejak lahir dengan menolong sesama dengan suka rela dan ihklas tanpa meminta imbalan namun dengan munculnya sistem upah kepada masyarakat berakibat pada kurangnya inisiatif untuk melakukan budaya gotong royong (*pokadulu*) terutama di bidang pertanian. Pola pikir ini menimbulkan paradigma di kalangan ibu rumah tangga petani bahwa jika mereka mengundang orang lain untuk membantu pekerjaannya maka mereka harus memberi upah agar turut hadir membantu.

#### **3. Nilai tolong menolong**

Sikap tolong menolong adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang

dikarenakan rasa simpatik terhadap orang dalam membantu melaksanakan pekerjaan tetapi kondisi yang terjadi di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna mengalami pergerseran dimana diakibatkan karena faktor kesibukan dari masing-masing orang sehingga tidak memiliki kesempatan untuk saling membantu antara sesama.

#### **4. Nilai sosialisasi**

Nilai sosial dalam budaya gotong royong (*pokadulu*) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga petani sudah mulai memudar diakibatkan karena faktor perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih sehingga membuat kebersamaan dan rasa persaudaraan mulai memudar.

### **Faktor Penyebab Nilai Budaya Gotong Royong (*Pokadulu*) Mengalami Degradasi pada Ibu Rumah Tangga Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna**

Perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat bisa berdampak positif maupun negatif tergantung dari perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Adapun faktor penyebab budaya gotong royong (*Pokadulu*) pada ibu rumah tangga petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna mengalami degradasi atau perubahan antara lain:

#### **1. Jumlah penduduk semakin bertambah**

Pertumbuhan jumlah penduduk dapat mengakibatkan pada kebutuhan akan lahan pertanian juga bertambah sehingga masyarakat petani pengalihan fungsi lahan dilakukan oleh petani karena didasari dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga faktor inilah yang mengakibatkan perubahan/degradasi nilai-nilai budaya gotong royong (*pokadulu*). Hal tersebut terjadi di desa Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna karena semakin bertambah jumlah penduduk maka kebutuhan hidup juga bertambah sehingga kebutuhan hidup keluarga lebih diprioritaskan.

#### **2. Pemilihan areal pertanian menyempit**

Pemilihan lahan pertanian baru dijadikan sebagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat petani karena penyempitan lahan pertanian disebabkan karena faktor perkembangan sumber daya manusia yang semakin hari semakin bertambah sehingga bangunan dibangun pada lahan pertanian. Hal tersebut terjadi pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna dengan adanya kondisi tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan/degradasi nilai-nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) dalam masyarakat terutama pada ibu rumah tangga petani semakin hari semakin memudar karena masing-masing petani sibuk dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

#### **3. Imigrasi lokal**

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dengan membawa budaya baru dapat berpengaruh terhadap perubahan/degradasi nilai-nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna dikarenakan perubahan pola pikir masyarakat petani untuk mencoba hal-hal baru sehingga seiring dengan perkembangan zaman kebiasaan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**4. Menyibukan diri dengan mengurus rumah tangga**

Faktor kesibukan sehari-hari membuat manusia lupa bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang diharuskan untuk melaksanakan budaya gotong royong (*pokadulu*) dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataan tersebut tidak terjadi pada masyarakat di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna terutama pada ibu rumah tangga petani dimana pada kenyataan yang terjadi adalah budaya gotong royong (*pokadulu*) perlahan-lahan mulai memudar dan segala aktifitas yang dilakukan selalu dilakukan secara sendiri-sendiri.

**5. Disibukan dengan kecanggihan teknologi**

Perkembangan teknologi yang serba canggih dapat memberi dampak negatif dan positif terhadap masyarakat. pengaruh itu masuk dilingkungan masyarakat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal itu terjadi pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna terutama pada ibu rumah tangga petani ditandai dengan perubahan tata nilai dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat dengan memudarnya nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) dalam masyarakat sehingga rasa persatuan dan persaudaraan antara sesama sudah tidak terjalin.

**6. Adanya jaringan komunikasi**

Dengan adanya perkembangan jaringan komunikasi yang masuk di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten muna dijadikan sebagai bahan persaingan perdagangan antara masyarakat petani terutama pada ibu rumah tangga petani sehingga dapat berpengaruh terhadap degradasi nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) karena kurang adanya kerjasama antara sesama dalam pengelolaan informasi dan komunikasi yang berkembang tentang output dari hasil panen yang dimiliki oleh masing-masing petani.

**7. Adanya sistem upah atau gaji**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau biasa disebut dengan modernisasi membuat budaya gotong royong (*pokadulu*) mulai memudar. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna terutama pada ibu rumah tangga petani pada bidang pertanian dimana dengan adanya sistem upah atau gaji membuat kebersamaan dan rasa persaudaraan antara sesama sudah tidak terjalin lagi diakibatkan karena faktor kesibukan urusan rumah tangga dan kecanggihan teknologi sehingga upah atau gaji dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk menyelesaikan pekerjaan.

**8. Masuknya unsur pembangunan**

Terjadinya perubahan nilai sosial budaya dalam masyarakat diakibatkan karena perkembangan zaman misalnya perubahan perilaku masyarakat yang tidak mengindahkan lagi nilai-nilai budaya lama karena pengaruh budaya asing yang mengakibatkan cara hidupnya sangat tergantung pada teknologi. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna terutama pada ibu rumah tangga petani dimana kemerosotan nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) dalam kehidupan masyarakat telah nampak dalam kehidupan sehari-hari.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan budaya gotong royong (*pokadulu*) yang mengalami degradasi/perubahan nilai pada ibu rumah tangga petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna yakni tahapan pembukaan lahan baru (*delengka galu*), tahapan pembuatan pagar (*dekatondo*), tahapan penanaman jagung (*detisa*), tahapan pada masa panen (*detongka*) dan tahapan pengangkutan hasil panen. Tahapan pelaksanaan budaya gotong royong yang mengalami degradasi paling dominan adalah tahapan pengangkutan hasil panen karena ibu rumah tangga petani saat ini dalam pengangkutan hasil panen sudah jarang melakukan budaya gotong royong lagi melainkan sudah menggunakan sistem gaji dan dalam pengangkutannya itu sudah beralih menggunakan kendaraan berupa motor dan mobil truk dibandingkan dengan melakukan gotong royong.
2. Nilai-nilai budaya gotong royong yang mengalami degradasi atau perubahan pada ibu rumah tangga petani di Desa Warambe kecamatan Parigi Kabupaten Muna dibidang pertanian yakni nilai kebersamaan, nilai rela berkorban, nilai tolong menolong dan nilai sosialisasi. Nilai-nilai budaya gotong royong pada ibu rumah tangga petani yang mengalami degradasi yang paling dominan adalah nilai kebersamaan karena setiap kegiatan gotong royong dikalangan ibu rumah tangga petani saat ini lebih memilih memberi sumbangan materi dibandingkan turut serta memberikan bantuan moril berupa tenaga dan pikiran.
3. Faktor penyebab nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) pada ibu rumah tangga petani di desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna mengalami degradasi disebabkan oleh beberapa faktor yakni jumlah penduduk semakin bertambah, pemilihan areal pertanian menyempit, imigrasi lokal, menyibukkan diri dalam mengurus rumah tangga, disibukkan dengan kecanggihan teknologi, adanya jaringan komunikasi dan adanya sistem upah atau gaji. Faktor yang paling dominan yang menyebabkan degradasi nilai budaya gotong royong pada ibu rumah tangga petani adalah adanya sistem upah atau gaji karena pada saat ini masyarakat khususnya ibu rumah tangga petani tidak mau bekerja jika tidak diberikan imbalan berupa materi karena segala sesuatunya itu diperhitungkan untung ruginya sehingga membuat kebersamaan dan rasa persaudaraan antar sesama sudah tidak terjalin lagi.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan data di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu Rumah Tangga Petani diharapkan agar senantiasa berupaya seoptimal mungkin dalam mempertahankan dan memberikan dukungan atas pelestarian nilai-nilai gotong royong yang berlandaskan sikap kekeluargaan atau kebersamaan.

2. Bagi masyarakat diharapkan agar dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya gotong royong, demi melestarikan budaya kebersamaan, kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat agar nilai-nilai budaya gotong royong yang mengalami perubahan ini tetap masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pemerintah diharapkan kepada pemerintah setempat untuk terus mempertahankan serta melestarikan nilai budaya gotong-royong (*pokadulu*) dalam aktifitas sosial maupun kearifan lokal lainnya sebagai kekayaan budaya dan identitas masyarakat muna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babul Bahrudin. 2017. Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal Of Education Social Studies*. Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, vol 6 (1): 20-28.
- Hery Junaid. 2017. Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran. *Jurnal. Kajian Gender dan Anak*, vol 12 (1): 77-88.
- Ira, Suprihatin. 2014. Perubahan perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang. *ISSN.0000-0000, ejournal. Sos. Fisip.Unmul.org*. vol 1 (3): 63-77.
- Juliana, Lumintang. 2020. Sikap Mental Petani Dalam Usaha Bidang Pertanian Tanaman Pangan Di Desa Jirene Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua. *Ejournal of Social and Culture*. Unsrat. ac.id. vol 13 (2): 1-18.
- La Niampe. 2013. *Berpikir Positif Dalam Budaya Masyarakat Muna, Dalam Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa II*. Jakarta: Depkebpar RI & ATL.
- Riska, Nilawati. 2017. Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Tomalebbi*. Volume 4. Halaman 172-187.
- Niputu, Sri Artini. 2018. Degradasi Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Bali Di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal.untad.ac.id*. vol 6 (1): 81-91.
- Ryan Prayogi dan Endang Danial. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. *Jurnal Humanika.undip.ac.id*. Volume 23 (1): 61-79.
- Claudia Olvi Rondonuwu. 2017. Kehidupan Petani Padi Dikelurahan Tumobui Kecamatan Kotamobagu Kota Kotamobagu. *Holistic, journal of social and culture, ejournal.unsrat.ac.id*. nomor 20. Halaman 1-17.
- Nunung Unayah, 2017. Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan. Pusat Penelitian dan pengembangan kesejahteraan social. *ISSN 2442-6094. Ejournal. Kemsos.go.id*. vol 3 (1): 49-58.

- Harmina, Ridwan. 2011. Pokadulu Sebagai Komunikasi Sosial Masyarakat Muna Di Desa Madampi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Online Diakses Februari 2019 Pukul 17.00 WITA*.
- Rianse, U. Dan Mukhrat. 2017. Pengetahuan Tradisioanal Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tiworo Sulawesi Tenggara, *Dalam Jurnal Environment & Development, Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan, ISSN 0216-2717, Volume 21 Nomor 1 Maret 2007*.
- Wati.2017. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Gotong Royong Tingkat Kesibukan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah penalaran dan penelitian Mahasiswa*, vol 4 (2):